

Sikap masyarakat tentang penyakit dan kepatuhan diet pra-lansia artritis gout

Oleh :

Kiki Rizki Fista Andriana^{1*}, Yunus Adi Wijaya², Shofi Khaqul Ilmy³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Ners
STIKES Wira Medika Bali

²Dinas Kesehatan Provinsi Bali, Denpasar, Bali

³Fakultas Kedokteran,
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Bali

Corresponding author : *kikirizki451@stikeswiramedika.ac.id

ABSTRAK

Arthritis gout merupakan jenis radang sendi autoinflamasi yang banyak ditemukan dimasyarakat. Mereka membutuhkan tata laksana diet rendah purin sebagai salah satu tata laksana dalam mengontrol kondisi hiperurisemia. Kepatuhan dalam program diet rendah purin tersebut dipengaruhi oleh faktor intrapersonal penderitanya, salah satunya adalah sikap masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian kuantitatif observasional analitik ini dilaksanakan dengan pendekatan *cross-sectional*, yang diterapkan kepada 68 orang penderita artritis gout yang berusia 46-50 tahun di Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup, dan selanjutnya dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas penderita artritis gout memiliki sikap yang negatif terhadap penyakit yang dideritanya (73,3%) dan Patuh terhadap diet rendah purin (52,3%). Hasil analisis *Chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout. Penderita arthritis gout yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit artritis gout akan 148 kali lebih berpeluang tidak patuh terhadap diet rendah purin yang diberikan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sikap masyarakat yang baik akan dapat meningkatkan kepatuhan diet rendah purin pada penderita artritis gout. Temuan ini dapat diterapkan sebagai dasar praktik keperawatan klinik dalam meningkatkan sikap masyarakat yang merupakan salah satu faktor yang mengatasi ketidakepatuhan terhadap terapi penderita artritis gout, baik di rumah sakit ataupun komunitas.

Kata Kunci: sikap masyarakat; diet rendah purin; pra-lansia; arthritis gout

*Community attitude about disease and diet compliance to pre-elderly gout
arthritis*

ABSTRACT

Gout arthritis is a type of autoinflammatory arthritis that is commonly found in the community. They require management of a low-purine diet as one of the treatments

in controlling the condition of hyperuricemia. Compliance in the low-purine diet program is influenced by the sufferer's intrapersonal factors, one of which is the attitude of the community. The purpose of this study was to determine the relationship between public attitudes about gout arthritis and pre-elderly diet compliance with gout arthritis in Lamongan Regency, East Java. This quantitative observational analytic study was conducted using a cross-sectional approach, which was applied to 68 people with gout arthritis aged 46-50 years in Lamongan Regency. The data was collected using a closed questionnaire, and then analyzed using the chi-square test. The results showed that the majority of gout arthritis sufferers had a negative attitude towards their illness (73.3%) and were obedient to a low-purine diet (52.3%). The results of the Chi-square analysis can be concluded that there is a significant relationship between public attitudes about gout arthritis and pre-elderly diet compliance with gout arthritis. Patients with gout arthritis who have a negative attitude towards gout arthritis will be 148 times more likely to be disobedient to the given low-purine diet. The conclusion in this study is that good public attitudes will be able to increase adherence to a low-purine diet in patients with gout arthritis. These findings can be applied as a basis for clinical nursing practice in improving community attitudes, which is one of the factors that overcome non-adherence to therapy for gout arthritis sufferers, both in hospitals and in the community.

Keywords: community attitudes; low-purine diet; pre-elderly; gout arthritis

A. PENDAHULUAN

Artritis gout atau masyarakat menyebutnya penyakit asam urat, adalah jenis radang sendi autoinflamasi yang ditemukan secara global, yang selama 50 tahun terakhir telah menyebabkan peningkatan prevalensi dan beban kecacatan (Kurniasari *et al.*, 2021). Data Riset Kesehatan Dasar (2018) menemukan bahwa prevalensi penyakit sendi di Indonesia dari diagnosis dokter sebesar 7,30% pada penduduk berusia ≥ 15 tahun, yang salah satunya disebabkan karena hiperurisemia akut ataupun kronis (Kemenkes RI, 2018). Keparahan artritis gout pada penderitanya dipengaruhi berbagai faktor, seperti faktor internal (genetik, usia, ataupun jenis kelamin), dan faktor eksternal (dukungan dan diet) (Setiabudi, 2012).

Salah satu tata laksana dalam mengontrol kondisi hiperurisemia pada penderita artritis gout adalah diet rendah purin. Penelitian Indrawan dkk. (2017) menyebutkan bahwa makanan merupakan sumber purin, yang berkontribusi pada meningkatnya kadar asam urat di dalam darah, dengan peningkatan sebesar $\pm 50\%$. Hal tersebut mendasari bahwa penderita harus patuh dalam penatalaksanaan diet rendah purin. Selain membatasi purin dari makanan ke dalam tubuh, diet ini juga akan membatasi asupan lemak yang dikonsumsi. Akan tetapi, terjadi hambatan dalam pelaksanaannya di masyarakat, salah satunya karena masyarakat menganggap nyeri sendi yang dirasakannya selalu dikaitkan penyakit asam urat, sehingga menimbulkan berbagai kesalahpahaman dalam penanganannya. Fenomena tersebut didukung data penelitian Aupia (2021) yang

menemukan sebesar 64,4% pasien artritis gout tidak patuh terhadap pelaksanaan diet rendah purin sebelum diberikan edukasi kesehatan. Temuan lain oleh Febriyanti dkk. (2020) membuktikan bahwa sebesar 89,6% lansia dengan gout artritis memiliki kemampuan buruk dalam pelaksanaan diet rendah purin. Hambatan lain pada masyarakat dengan usia pra-lansia, mereka memiliki pola diet yang tidak sehat, yang mengandung banyak senyawa kimia buatan dan kegemaran mereka dalam mengkonsumsi makanan cepat saji (Damayanti, 2013). Hal tersebut menyebabkan tingkat kepatuhan diet rendah purin di masyarakat rendah. Oleh karena itu, peneliti memahami pentingnya peran masyarakat mengetahui tentang diet rendah purin dalam penanganan penderita artritis gout di masyarakat.

Sikap masyarakat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh selama pemberian tata laksana artritis gout di komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Songgigilan dkk. (2019) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan artritis gout. Peneliti menganggap bahwa masalah kesehatan harus mendapat perhatian yang seksama dari masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam penanganan artritis gout merupakan sebuah tanggung jawab bersama dalam meningkatkan derajat kesehatannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nia Rahmanandha (2019) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan diet responden secara signifikan dengan nilai *p-value* 0,000. Dari beberapa uraian tersebut peneliti berasumsi bahwa sikap masyarakat akan mempengaruhi tingkat kepatuhan diet rendah purin yang harus dilaksanakan oleh penderita artritis gout. Di Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur, artritis gout termasuk kedalam sepuluh (10) Penyakit Tidak Menular (PTM) yang utama pada tahun 2016. Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan menyebutkan bahwa masyarakat hanya melakukan pemeriksaan kadar asam urat jika mereka merasakan gejala nyeri sendi. Kondisi ini menimbulkan ketertarikan peneliti dalam bagaimana manajemen artritis gout pada masyarakat di Kabupaten Lamongan. Kondisi tersebut diperkirakan karena kurangnya sikap dan kepatuhan masyarakat, terutama pada usia pra-lansia terhadap tata laksana artritis gout, termasuk kedalamnya diet rendah purin. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dengan kepatuhan diet pra-lansia artritis gout di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Lamongan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden penderita artritis gout yang berusia 46-50 tahun. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling*, didapatkan jumlah responden sebanyak

68 orang penderita artritis gout yang berusia 46-50 tahun di Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup tentang sikap dan kepatuhan diet artritis gout. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-square*. Hipotesis yang diuji (H_a) dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout.

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Umum Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
46 tahun	29	33,7
47 tahun	22	25,6
48 tahun	12	13,9
49 tahun	4	4,6
50 tahun	19	22,2
Pendidikan		
SD	35	40,7
SMP	24	27,9
SMA	18	20,9
Perguruan tinggi	9	10,5
Pekerjaan		
Petani	58	67,4
Swasta	13	15,1
Pegawai Negeri Sipil	6	7,0
Ibu Rumah Tangga	9	10,5
Sumber informasi		
Tenaga kesehatan	47	54,6
Media cetak/elektronik	9	10,5
Teman	19	22,1
Saudara	11	12,8
TOTAL	86	100

Hasil analisis data demografi dan variabel yang diukur pada penderita artritis gout diuraikan pada Tabel 1. Secara demografi, didapatkan bahwa sebagian besar penderita berusia 46 tahun sebesar 29 orang (33,7%), memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sebesar 35 orang (40,7%), bekerja sebagai petani sebesar 58 orang (67,4%), dan memiliki sumber informasi terkait penyakit dari tenaga kesehatan sebesar 47 orang (54,6%).

2. Sikap masyarakat

Tabel 2. Distribusi frekuensi sikap masyarakat

Sikap masyarakat	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	23	26,7
Negatif	63	73,3
Total	86	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan masyarakat terhadap artritis gout memiliki sikap yang negatif terhadap penyakit yang dideritanya yang ditunjukkan oleh 63 orang (73,3%).

3. Kepatuhan diet rendah purin

Tabel 3. Distribusi frekuensi kepatuhan diet rendah purin

Kepatuhan diet rendah purin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Patuh	45	52,3
Tidak Patuh	41	47,7
Total	86	100%

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan kepatuhan diet rendah purin tidak didapatkan perbedaan jumlah yang mencolok antara penderita patuh yang tidak patuh diet rendah purin. Didapatkan penderita sedikit lebih banyak yang patuh terhadap diet rendah purin yang ditunjukkan oleh 45 orang penderita artritis gout (52,3%).

4. Hubungan sikap masyarakat dengan kepatuhan diet pra-lansia artritis gout

Tabel 4. Tabulasi silang sikap masyarakat dengan kepatuhan diet pra-lansia artritis gout

		Kepatuhan Diet Rendah Purin				Total		Chi-square	
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	χ^2	Sig (p)
		n	%	n	%				
Sikap Masyarakat	Positif	14	16,3	9	10,5	23	26,7	148,41 9	0,000
	Negatif	31	36,0	32	37,2	63	73,3		
	Total	45	52,3	41	47,7	86	100		

Hasil analisis tabel silang antara kedua variabel (Tabel 2), didapatkan bahwa paling banyak penderita gout memiliki sikap negatif dan mengembangkan ketidakpatuhan terhadap diet rendah purin, yang ditunjukkan oleh 32 orang penderita artritis gout (37,2%) dari keseluruhan responden. Sedangkan hasil analisis *chi-square* didapatkan χ^2 sebesar 148,419 dan sigifikasi (p) sebesar 0,000, sehingga H_0 ditolak ($p < \alpha$). Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout di Lamongan, Jawa Timur. Jika kita melihat nilai X^2 , dapat dikatakan bahwa penderita arthritis gout yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit artritis gout akan 148 kali lebih berpeluang tidak patuh terhadap diet rendah purin yang diberikan.

D. PEMBAHASAN

1. Sikap masyarakat

Pada variabel sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout, ditemukan bahwa mayoritas memiliki sikap yang negatif terhadap penyakit artritis gout. Hasil ini didukung dengan penelitian Kurniawati dkk. (2014) yang menemukan bahwa sebesar 33,3% penderita artritis gout memiliki sikap yang

kurang terhadap penyakitnya. Saifudin (2007) menyebutkan bahwa sikap dibentuk oleh situasi dan kondisi lingkungan, serta dipengaruhi pengalaman pribadi seseorang. Selain itu, sikap juga merupakan bentuk pernyataan seseorang yang dilandasi oleh emosi, yang berperan sebagai penyaluran sebuah mekanisme ego seseorang yang telah dikembangkan. Jika kita hubungkan dengan karakteristik usia responden, usia dewasa (sebagian besar responden berusia 46 tahun) merupakan tahap perkembangan manusia yang telah memiliki kematangan jiwa, dimana pada umur tersebut individu memiliki wawasan yang lebih luas (Hurlock, 2011).

Selanjutnya menurut Saifudin (2017) menjelaskan bahwa respon sikap seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan yang dimiliki (semakin baik tingkat pendidikan maka semakin baik orang tersebut merespon stimulus yang di berikan untuk bersikap), dan faktor pekerjaan dan sosial menjadi aspek penting yang berperan dalam interaksi dengan individu lain. Semakin luas interaksi dengan seorang individu, maka akan semakin baik sikap individu yang dikembangkan terhadap suatu objek atau permasalahan (Sobur, 2010).

Konsep tersebut tercermin dalam temuan penelitian ini, yang didapatkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar, sehingga dalam penelitian ini didapatkan sikap yang dikembangkan penderita artritis gout menjadi sikap yang negatif.

2. Kepatuhan diet rendah purin

Pada variabel kepatuhan diet rendah purin, tidak ditemukan perbedaan yang mencolok antara yang patuh dan tidak patuh terhadap penerapan diet rendah purin (temuan sedikit lebih banyak penderita yang patuh terhadap diet rendah purin). Sejalan dengan penelitian Rondonuwu dkk.(2018) yang menemukan bahwa sebesar 65,9% patuh terhadap tata laksana diet rendah purin. Akan tetapi hasil ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Dai dkk. (2020) yang menemukan bahwa sebesar 57,1% pasien dengan artritis gout tidak patuh terhadap penatalaksanaan diet. Dampak ketidakpatuhan pasien pada tatak laksana sebuah penyakit memberikan efek negatif yang sangat besar. Persentase kasus penyakit-penyakit tersebut di seluruh dunia mencapai 54% dari seluruh penyakit pada tahun 2001. Angka ini ketidakpatuhan telah diperkirakan meningkat menjadi 65% pada tahun 2020 (Aliviyanti, 2014).

Kepatuhan menjadi istilah yang seing dipakai tenaga kesehatan dalam menjelaskan ketaatan atau sikap pasrah pada tujuan yang telah ditentukan, dalam hal ini adalah regimen pengobatan atau program kesehatan. Kepatuhan dari program kesehatan merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan diukur. Sarafino dan Smith (2012) mengartikan bahwa kepatuhan sebagai tahap

pasien melakukan tata laksana terapi dan telah mengembangkan perilaku sesuai yang disarankan oleh tenaga kesehatan.

Kondisi yang terjadi di masyarakat saat ini mereka memiliki pola konsumsi yang normal, dan bahkan memiliki pola konsumsi yang sehat. Akan tetapi masih ada masyarakat yang memiliki pola konsumsi makanan yang tidak sehat, dalam kondisi penyakit artritis gout, cenderung mengandung purin yang tinggi. Terdapat faktor pengalaman individu yang tidak konsisten dalam pengembangan sikap di masyarakat. Dengan apa yang diketahui oleh individu, sebuah pengalaman terkait kesehatan disebarkan, diperbaiki, dan ditata kembali sedemikian rupa sehingga mencapai suatu pandangan atau sikap yang konsisten di masyarakat (Notoatmojo, 2012). Dapat jelaskan bahwa kepatuhan terhadap sebuah regimen pengobatan akan dibentuk berdasarkan lingkungan masyarakat itu sendiri.

3. Hubungan sikap masyarakat dengan kepatuhan diet rendah purin

Berdasarkan hasil analisis *chi-square*, penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang ditetapkan telah diuji secara statistik, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat tentang artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout di Lamongan. Berdasarkan Aliviati (2014), berbagainfaktor yang dapat mempengaruhi bagaimana kepatuhan masyarakat terhadap regimen pengobatan, faktor penderita/pasien, kompleksitas regimen, dukungan petugas pelayanan kesehatan, dan metode pemberian pelayanan kesehatan. Sedangkan faktor intrapersonal penting yang berhubungan dengan kepatuhan individu diantaranya usia, jenis kelamin, konsep diri, pengalaman stres ataupun depresi, serta gaya hidup. Penelitian ini faktor intrapersonal yang diteliti adalah faktor sikap. Sedangkan sikap yang dimiliki oleh penderita artritis gout tersusun atas komponen kognitif (preseptual), afektif (emosional), dan konatif (perilaku) (Notoatmojo, 2012). Peneliti menganggap bahwa ketika komponen sikap tersebut masing-masing terhadap kepatuhan diet. Ketika salah satu komponen sikap tidak terpenuhi, akan mempengaruhi perkembangan komponen sikap lain yang menunjang kepatuhan diet rendah purin. Sehingga dalam penelitian ini menghasilkan adanya hubungan diantara kedua variabel tersebut pada tata laksana pra-lansia dengan artritis gout.

Penelitian ini telah membuktikan hubungan sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dan kepatuhan diet pra-lansia dengan artritis gout. Pembuktian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga status kesehatan di lingkungannya. Untuk meningkatkan derajat kesehatan individu dan masyarakat, perlu adanya kesadaran individu serta dukungan dari masyarakat sosial untuk menentukan suatu sikap yang mengarah pada pola kebiasaan hidup yang sehat. Perawat yang memberikan

asuhan keperawatan di komunitas mempunyai peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sehat untuk mengatasi ancaman gangguan kesehatan, salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan sebuah proses perubahan perilaku yang bersifat dinamis. Perubahan perilaku tidak hanya sebagai sebuah proses memindahkan/transfer pengetahuan dari seseorang (pemberi informasi) kepada orang lain (penerima informasi). Pendidikan kesehatan bukan hanya seperangkat prosedur, perubahan yang terjadi karena meningkatnya kesadaran dari dalam individu, kelompok, atau masyarakat itu sendiri (Mubarak & Chayatin, 2009).

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap masyarakat tentang penyakit artritis gout dengan kepatuhan diet pra-lansia artritis gout di Lamongan. Selain itu, penderita arthritis gout yang memiliki sikap negatif terhadap penyakit artritis gout akan 148 kali lebih berpeluang tidak patuh terhadap diet rendah purin yang diberikan. Berdasarkan hasil tersebut, telah terbukti bahwa sikap masyarakat yang baik akan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap diet rendah purin pada penderita artritis gout. Data penelitian ini dapat berguna sebagai dasar praktik keperawatan klinik ataupun penelitian selanjutnya terhadap faktor yang dapat mempengaruhi manajemen penderita artritis gout, baik di rumah sakit ataupun komunitas.

2. Saran

Berbagai saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Bagi masyarakat, mereka yang menderita artritis gout diharapkan untuk lebih patuh dalam program diet rendah purin, yang bertujuan untuk mencegah meningkatnya kadar asam urat sehingga dapat mengurangi keluhan nyeri dan meningkatkan aktivitas fisik setiap harinya. Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan (berupa penyuluhan atau konseling) untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap masyarakat yang negatif terkait penyakit artritis gout, sehingga penderita dapat mengikuti penatalaksanaan penyakit dengan optimal. Bagi Institusi pendidikan keperawatan, diharapkan temuan penelitian ini digunakan sebagai bahan ajar terkait bagaimana faktor yang mendukung asuhan keperawatan pada klien dengan artritis gout selama proses pendidikan. Dan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian terkait faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kepatuhan penderita artritis gout, seperti adalah pengetahuan, tingkat stres, ataupun dukungan keluarga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Aliviyanti, R. U. Y. (2014). Kepatuhan pasien: Faktor penting dalam keberhasilan terapi. Retrieved February 13, 2022, from <https://uad.ac.id/id/kepatuhan-pasien-faktor-penting-dalam-keberhasilan-terapi/>
- Aupia, A. (2021). The effect of health education on the knowledge and adherence of diet for gout arthritis patients. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(2), 120–126. <https://doi.org/10.26714/mki.4.2.2021.120-126>
- Dai, A., Mulyono, S., & Khasanah, U. (2020). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan diet gout arthrithis pada lansia. *Journal of Islamic Nursing*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24252/join.v5i1.14042>
- Damayanti, D. (2013). *Panduan lengkap mencegah dan mengurangi asam urat*. Yogyakarta: Araska.
- Dharma, K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans InfoMedia.
- Febriyanti, T., Nubadriyah, W. D., & Dewi, N. L. D. A. S. (2020). Hubungan Kemampuan Diet Rendah Purin Dengan Kadar Asam Urat. *Jurnal Ners LENTERA*, 8(1), 72–79.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Sebuah pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indrawan, I. B., Kambayana, G., & Putra, T. R. (2017). Hubungan konsumsi purin tinggi dengan hiperurisemia: Suatu penelitian potong lintang pada penduduk suku bali di Kota Denpasar. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.36216/jpd.v1i2.20>
- Kemendes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniasari, M. D., Karwur, F. F., Rayanti, R. E., Dharmana, E., Rias, Y. A., Chou, K. R., & Tsai, H. T. (2021). Second-hand smoke and its synergistic effect with a body-mass index of >24.9 kg/m² increase the risk of gout arthritis in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084324>
- Kurniawati, E., Kaawoan, A., & Onibala, F. (2014). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap klien gout arthritis di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. *Jurnal Keperawatan (J-Kp)*, 2(2), 1–8.
- Maryati, H., Syabrullah, A., & Affandi, M. I. A. (2015). Pengaruh konsumsi jus buah sirsak terhadap penurunan kadar asam urat dalam darah pada penderita gout arthritis pria usia 46-50 tahun. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*, 101–107.
- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2009). *Ilmu kesehatan masyarakat: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmojo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rondonuwu, R., Isworo, & Sineke, J. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan mengkonsumsi diet rendah purin pada penderita gout arthrithis di Desa Sea Satu Kecamatan Pineleng. *PROSIDING Seminar Nasional Tahun 2018*, 1(3), 688–694. Retrieved from

- <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/prosiding2018/article/view/486>
- Saifudin, A. (2017). *Sikap manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Setiabudi, H. (2012). *Deteksi dini pencegahan dan pengobatan asam urat*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sobur, A. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Bandung: Alfabeta.
- Songgigilan, A. M. ., Rumengan, I., & Kundre, R. (2019). Hubungan pola makan dan tingkat pengetahuan dengan kadar asam urat dalam darah pada penderita gout arthritis di Puskesmas Ranotana Weru. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), 1-8. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24325>